

Minggu, 25 Februari 1996

■ SENI RUPA

1.000 Manusia Tanah dan Seorang Dadang Christanto

Di Pantai Marina, Ancol, telah ditanam seribu patung karya seni instalasi Dadang Christanto. Pembuatannya melibatkan banyak biaya dan keahlian. Seberapa lama akan kuat bertahan?

JIKA anda sedang berkunjung ke pusat rekreasi Taman Impian Jaya Ancol, sempatkan diri untuk melongok pantai Marina. Di sana Anda akan mendapatkan pemandangan yang memikat. Sebanyak 1000 sosok boneka telanjang seukuran manusia berdiri acak sepanjang 400 meter di bibir pantai itu.

Ketika ombak datang dari tengah laut, sebelum mencapai tebing pantai, gelombangnya akan segera menghantam gerombolan boneka yang berdiri tegar dan kaku. Suasana yang dibangun oleh karenanya menjadi sangat dramatis. Mengasosiasikan pada alam pikiran kita akan banyak hal, tergantung bagaimana kita melihat dan menginterpretasikan sebuah komunitas yang berjajar di sana.

Terbuat dari bahan serat fiber dicampur resin, sosok-sosok boneka itu dibentuk menjadi dua pola dasar, laki-laki dan perempuan. Semua

Itulah karya besar seni rupa instalasi Dadang Christanto, 39 tahun, *1001 Manusia Tanah*. Pemasangan karyanya tadi telah dikerjakan sejak 31 Januari, di Pantai Marina Taman Impian Jaya Ancol dan direncanakan selesai pertengahan Februari. Karya berjudul *1001 Manusia Tanah* ini menurutnya merupakan bagian dari rangkaian proses kreatifnya sejak pertengahan tahun lalu di Yogyakarta, dengan tema *Seni Rupa Perkara Tanah* dan dirasa masih belum tuntas.

Pada mulanya adalah keinginan PT Pembangunan Jaya Ancol untuk menghadirkan sebuah karya seni rupa "besar", dalam rangka memunculkan gagasan baru yang merangsang kreativitas seniman, serta usaha membangun apresiasi masyarakat terhadap karya seni. Hal serupa sebagaimana telah mereka lakukan 23 tahun lalu, dengan hadirnya Pasar Seni yang kemudian menjadi perma-

judul *Seni Rupa Perkara Tanah* itu. Dalam *1001 Manusia Tanah*, perupa yang salah satu karyanya di beli dan menjadi koleksi Queensland Art Gallery ini, rupanya (mungkin tidak disengaja) agak sedikit melonggarkan ruang gerak interpretasi kita. Meski toh sebenarnya area berpijak dalam proses kreatifnya tetap sama. "Karya-karya saya lahir atas dorongan kegelisahan, yang kemudian sengaja saya kelola. Kegelisahan



benda artifisial dibandingkan lainnya," katanya beralasan. Sementara perkiraan biaya pengerjaan karyanya sebesar 300 juta rupiah, juga telah disanggupi pihak Ancol. Maka proyek pun segera dikerjakannya sekitar Oktober tahun lalu.

Perupa yang sejak dimasa sekolahnya — Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta — aktif melakukan serangkaian kegiatan seni rupa eksperimental ini, sering kali mengambil tema-tema sosial sebagai

yang selalu bertumpu karena memandang kenyataan dan harapan masyarakat (termasuk diri saya) sering kali bertentangan," katanya pada suatu hari. Adanya ketidakadilan, dehumanisasi, pelanggaran hak-hak dasar manusia atas nama pembangunan, yang sering ia amati, dan rasaan dalam kehidupan bermasyarakat sangat mengganggu dan menggelisahkannya.

Pada karya terakhirnya di pantai Marina itu, adalah juga merupakan bagian dari refleksi kegundahan